

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehamilan adalah periode ketika janin berkembang di dalam rahim seorang wanita. Secara umum, kehamilan berlangsung sekitar 40 minggu, dihitung sejak hari pertama menstruasi terakhir. Masa kehamilan terbagi menjadi tiga trimester: trimester pertama berlangsung dari minggu pertama hingga minggu ke-12, trimester kedua berlangsung dari minggu ke-13 hingga minggu ke-26, dan trimester ketiga berlangsung dari minggu ke-27 sampai kehamilan cukup bulan 38-40 minggu (Mardinasari et al., 2022).

Kehamilan menyebabkan berbagai perubahan fisik dan psikologis pada ibu. Selama trimester ketiga, perubahan fisik terutama terjadi pada peningkatan berat badan akibat pembesaran rahim dan sendi panggul yang lebih longgar. Selain itu, kehamilan juga berdampak pada kondisi psikologis ibu, seperti munculnya perubahan emosi, kecemasan menjelang persalinan, dan kekhawatiran terhadap tanggung jawab yang akan dihadapi setelah bayi lahir (Kemenkes RI, 2022).

Kekhawatiran terhadap tanggung jawab yang akan dihadapi setelah bayi lahir dapat dicegah atau dikurangi melalui peningkatan pengetahuan dengan menerima KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) lewat kelas ibu hamil maupun kunjungan KIA mengenai persiapan setelah persalinan seperti menyiapkan diri untuk menyusui bayinya dengan memberikan informasi

mengenai teknik menyusui yang benar untuk memperlancar proses menyusui (Riyanti et al., 2024).

Faktor yang mensukseskan proses menyusui yaitu memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar. Untuk mencapai keberhasilan menyusui diperlukan pengetahuan mengenai teknik-teknik menyusui yang benar. Indikator dalam proses menyusui yang efektif meliputi posisi ibu dan bayi yang benar (*body position*), perlekatan bayi yang tepat (*latch*), keefektifan hisapan bayi pada payudara (*effective sucking*) (Rinata et al., 2021).

*World Health Organization* (WHO) dan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menyatakan menyusui secara eksklusif membantu anak-anak bertahan hidup dan membangun antibodi yang mereka butuhkan agar terlindung dari berbagai penyakit (World Health Organization, 2020). Pemberian ASI eksklusif merupakan hal yang krusial dalam menopang pertumbuhan dan perkembangan bayi, tidak disertai dengan pemberian suplementasi makanan maupun minuman lain kecuali obat yang dilakukan selama 6 bulan pertama (Fera et al., 2023).

Berdasarkan data dari WHO, melaporkan sampai tahun 2020 hanya sekitar 44% bayi berusia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI secara eksklusif di seluruh dunia, angka tersebut hanya mengalami peningkatan secara perlahan selama 10 tahun terakhir (World Health Organization, 2023). WHO menargetkan pada tahun 2025 angka pemberian ASI eksklusif pada usia 6 bulan pertama kelahiran meningkat setidaknya 50% (Widyastuti & Afrika,

2024). Target capaian ASI eksklusif Indonesia dalam renstra tahun 2022 adalah sebesar 45% (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, bayi usia 0-6 bulan yang mendapat ASI eksklusif sebesar 55,5% (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Cakupan pemberian ASI eksklusif di DIY tahun 2021 sebesar 77,00%, mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebesar 77,16% dan tahun 2023 sebesar 78,25% (Badan Pusat Statistik, 2024).

Tahun 2023 dari lima kabupaten yang berada di DIY cakupan pemberian ASI eksklusif paling tinggi terjadi di Kabupaten Sleman 88,10%, dan paling rendah terjadi di Kabupaten Gunungkidul 79,26% mengalami peningkatan 0,26% dari tahun 2022 dan 2,79% dari tahun 2021 (Dinas Kesehatan DIY, 2024).

Hasil studi pendahuluan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul, tahun 2023 cakupan ASI eksklusif terendah berada di Puskesmas Saptosari dengan jumlah bayi < 6 bulan sebanyak 196 orang dan yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 65 orang atau 33,163%. Meskipun pencapaian program pemberian ASI eksklusif terus meningkat, promosi pentingnya ASI eksklusif tetap menjadi fokus utama yang dilakukan melalui berbagai media. Upaya mendukung pemberian ASI eksklusif telah diperkuat dengan pembentukan konselor ASI di setiap puskesmas. Namun, implementasi program ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti pelaksanaan konseling ASI yang belum optimal, keterbatasan jumlah tenaga

konselor ASI, serta sarana dan prasarana yang belum memadai (Santi et al., 2018).

Cakupan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurang optimalnya penerapan 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui (LMKM), belum semua bayi mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga tentang manfaat serta teknik menyusui yang benar, minimnya layanan konseling laktasi, dan kurangnya dukungan dari tenaga kesehatan. Hasil uji statistik dalam penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang teknik menyusui berpengaruh pada pemberian ASI eksklusif. Selain itu, faktor sosial budaya, kondisi yang kurang mendukung bagi para ibu bekerja, serta masifnya promosi susu formula turut menjadi hambatan. Faktor lain seperti riwayat persalinan, usia ibu, dan tingkat pendidikan juga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Upaya untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif dapat dilakukan melalui edukasi dan pemberian informasi kepada ibu dan keluarga sejak masa kehamilan sebagai langkah persiapan. Salah satu cara efektif adalah dengan mendekatkan layanan kesehatan kepada masyarakat, misalnya melalui program kelas ibu hamil, yang menjadi sarana edukasi dan dukungan untuk meningkatkan keberhasilan menyusui (Febryani et al., 2021; Muhammad, 2022; Selvi et al., 2024).

## **B. Rumusan Masalah**

Capaian pemberian ASI eksklusif terendah di antara lima kabupaten di Provinsi DIY berada di wilayah Kabupaten Gunungkidul yaitu di Puskesmas

Saptosari yang mencatat angka pemberian ASI eksklusif terendah, dengan hanya 33,163% dari 196 bayi berusia di bawah 6 bulan yang diberikan ASI eksklusif (sebanyak 65 bayi). Kondisi ini masih menjadi permasalahan serius, mengingat pentingnya ASI eksklusif untuk kesehatan dan perkembangan bayi.

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah teknik menyusui yang benar. Untuk mendukung keberhasilan ini, pengetahuan tentang teknik menyusui yang tepat dapat diperoleh melalui KIE dalam kunjungan KIA dan kelas ibu hamil. Selain itu, faktor lain seperti usia ibu, jumlah anak sebelumnya (paritas), status pekerjaan, dan tingkat pendidikan juga berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Dari uraian masalah diatas dapat dirumuskan pertanyaan peneliti sebagai berikut: bagaimanakah gambaran karakteristik dan tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III mengenai teknik menyusui di Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunungkidul tahun 2025?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran karakteristik dan tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III mengenai teknik menyusui di Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2025.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya gambaran karakteristik ibu hamil Trimester III di Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2025 berdasarkan usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan dan jumlah anak.
- b. Diketuainya item pernyataan benar kuesioner dengan persentase rendah mengenai teknik menyusui yang benar pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2025.
- c. Diketuainya tingkat pengetahuan ibu tentang teknik menyusui berdasarkan karakteristik meliputi usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan dan jumlah anak.

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup pada penelitian ini dilakukan pada ibu hamil trimester III untuk mengetahui karakteristik dan tingkat pengetahuan mengenai teknik menyusui di Puskesmas Saptosari.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris ilmu pengetahuan mengenai karakteristik dan tingkat pengetahuan mengenai teknik menyusui yang benar.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bidan di Puskesmas Saptosari

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai karakteristik dan tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III tentang teknik menyusui sehingga dapat menjadi pertimbangan bidan dalam melakukan pelayanan kesehatan.

b. Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Saptosari

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong ibu untuk lebih memahami dan mencari informasi tentang teknik menyusui yang benar, sehingga ibu dapat menyusui bayi dengan nyaman dan tidak ada masalah seperti nyeri pada payudara atau puting lecet sehingga kebutuhan ASI eksklusif pada bayi terpenuhi.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi tambahan dalam memperkuat hasil-hasil studi yang berkaitan dengan teknik menyusui yang benar.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Wahnun Astika (2021)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Teknik Menyusui Yang Benar Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Pada Ibu Primipara Di Wilayah Kerja Puskesmas Binangun (Astika, 2021)	dari 75 ibu primipara yang menyusui bayinya, diperoleh hasil sebagian besar ibu primipara dengan usia 21-23 tahun 59 (78,7%), pendidikan adalah SMA/SMK sebanyak 51 responden (68.0%), pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 70 (93.3%). tingkat pengetahuan tentang teknik menyusui dengan kategori baik sebanyak 60 responden (80%). Dan keberhasilan pemberian ASI dengan kategori baik sebesar 58 responden (77,3%). Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan teknik menyusui yang benar terhadap keberhasilan pemberian ASI pada ibu primipara dengan perolehan nilai signifikan menggunakan uji chi-square	Jenis penelitian menggunakan desain <i>cross sectional</i> , topik penelitian sama yaitu seputar teknik menyusui.	Terletak pada judul, tempat, waktu penelitian, landasan teori, kerangka teori, dan responden yaitu ibu primipara.

			p-value =0.001 (p <0.005).		
2.	Ratih Kumorojati (2019)	Gambaran Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Teknik Menyusui Yang Benar Di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta (Kumorojati & Windayani, 2019)	Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang teknik menyusui yang tepat di Puskesmas di Yogyakarta yang berpengetahuan baik Pakualaman sebanyak 10 responden, cukup sebanyak 22 responden, kurang dari 2 responden.	Metode penelitian kuantitatif deskriptif, topik penelitian sama yaitu seputar teknik menyusui	Terletak pada judul, tempat, dan responden yaitu ibu menyusui
3.	Fadhilla Azka, Tika Noor Prastia dan Fenti Dewi Pertiwi (2020)	Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Teknik Menyusui di Kelurahan Tegalgundil Kota Bogor (Azka et al., 2020)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 97,62% responden menjawab dengan benar pernyataan tentang pengertian menyusui dan pernyataan tentang setelah 15 menit bayi menyusu dapat dipindahkan pada payudara satunya. Serta 94,05% responden mampu menjawab dengan benar tentang cara menyendawakan bayi dengan posisi digendong bersandar pada bahu ibu.	Desain penelitian menggunakan <i>cross sectional</i> , teknik pengambilan sampel menggunakan <i>accidental sampling</i> , topik penelitian seputar teknik menyusui.	Terletak pada judul, tempat, dan populasi penelitian yaitu ibu dengan bayi 0-11 bulan.
4.	Sriandri Ani Tamrin, Endah Marianingsih Theresia, Nur Djanah (2019)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui Dengan Keberhasilan Asi Eksklusif Di Kelurahan	Analisis chi-square menunjukan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan tentang teknik menyusui dengan keberhasilan ASI	Menggunakan desain <i>cross sectional</i> subjek penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan.	Terletak pada judul, tempat, landasan teori, kerangka teori, dan responden yaitu ibu menyusui.

---

Prawirodirjan eksklusif  
Wilayah Kerja dengan nilai p-  
Puskesmas value 0,025  
Gondomanan dengan tingkat  
Yogyakarta keamatan hubungan  
Tahun 2019 rendah (C=0,263).  
(Tamrin et al.,  
2019)

---